



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



# Kajian Struktur dan Representasi Nilai Budaya dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Uah Maspuroh<sup>1</sup>, Wienike Dinar Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, <sup>2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 19.02.2019

Received in revised form 28.02.2019

Accepted 28.02.2019

Available online 20.03.2019

### ABSTRACT

This study aims to describe 1) the structure of the *Amba* novel by Laksmi Pamuntjak; 2) representation of cultural values in Laksmi Pamuntjak's *Amba* novel. The object of this research is the *Amba* novel by Laksmi Pamuntjak. Through the qualitative research paradigm, this research was conducted using descriptive analysis methods and objective (structural) approaches based on the object of literary work itself. Novels are analyzed using several literary theories (1) structure theory according to Robert Stanton, Greimas structural theory to analyze the flow. (2) cultural value theory according to Kluckhohn. Representation of cultural values in *Amba*'s novel refers to five basic problems in life that determine cultural values in accordance with what Kluckhohn has stated that each cultural value system contains five basic human problems. The five basic problems in human life that form the basis of the framework of the cultural value system are 1) the problem of the nature of human life; 2) the problem of the nature of human work; 3) the problem of the nature of human position in space and time; 4) the problem of the nature of human relations with the surrounding environment; and 5) the problem of the nature of human relations with each other.

Keywords: Value Representation, Novel *Amba*, Cultural Value

DOI: 10.30653/006.201921.20



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2019 Uah Maspuroh, Wienike Dinar Pratiwi.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang di dalam karyanya yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar maupun tidak sadar turut mempengaruhi ide, imajinasi, atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut berasal dari lingkungan masyarakat yang pengarang tempati. Selain itu, karya sastra tercipta melalui sebuah proses kreatif. Dalam proses

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Singaperbangsa Karawang. Email: [uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id](mailto:uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id)

<sup>2</sup> Corresponding author's address: Universitas Singaperbangsa Karawang. Email: [wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id](mailto:wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id)

kreatif itu, pengarang dipengaruhi oleh alam sekitar, termasuk oleh unsur-unsur budaya. Unsur budaya yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa mitos, peristiwa sejarah, serta karya sastra itu sendiri.

Sastra perlu dijadikan alternatif pembelajaran karena sarat nilai, mengingat berbagai masalah krisis nilai yang dialami oleh generasi muda khususnya siswa. Melalui kajian nilai yang terkandung dalam karya sastra, siswa dapat menyerap nilai tersebut untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan objek yang memberi arti, yakni manusia yang meyakinkannya. Nilai merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam kehidupannya. Nilai merupakan standar perilaku seseorang dalam menuntut apa yang indah, berharga, atau tidaknya sesuatu. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar, adil, dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas dan tidak pantas. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Kecenderungan ini lebih jelas apabila dikaitkan dengan sastra lama. Bagi masyarakat lama, karya sastra tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (Ratna, 2010: 438).

Salah satu nilai yang sering muncul dalam karya sastra adalah nilai budaya. Nilai budaya sebenarnya merupakan unsur-unsur atau nilai-nilai yang dianggap baik yang selalu dicita-citakan, diinginkan, dianggap penting, dan harus diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai budaya merupakan pedoman yang harus dihormati dan dijunjung tinggi sehingga menjadi pedoman anggota masyarakat dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat. Karena itu pula, masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu (Ranjabar, 2014: 109). Lebih lanjut, Ranjabar (2014:164) menjelaskan bahwa nilai budaya atau *cultural values* lebih banyak menyangkut kepada kepemilikan bersama anggota masyarakat baik buruknya tindakan sosial dalam melakukan relasi dan interaksi seseorang dengan orang lain.

Menurut Teew (1984: 100) pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Dalam sebuah struktur karya sastra dapat dilihat unsur-unsur budaya sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat pada saat karya sastra tersebut lahir. Seperti yang dijelaskan oleh Junus (1986, hlm. 3) bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Dengan kata lain, karya sastra merupakan refleksi sosial kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk melihat suatu kondisi atau cerminan kebudayaan masyarakat pada masa tertentu dapat dilakukan dengan melihat representasi budaya yang ditampilkan oleh pengarang di dalam karyanya.

Keterkaitan pendidikan, masyarakat dan kebudayaan menurut Brameld (dalam Hatimah, 2008: 23) bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara masyarakat, pendidikan, dan kebudayaan, yakni berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan tidak pernah lepas dari kebudayaan, dan pendidikan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari kebudayaan sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan, salah satu sarana yang diperlukan adalah sarana pembelajaran, diantaranya adalah bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai, nilai-nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Karena itu, memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel sebagai alternatif bahan ajar akan menjadi sumbangan yang bermanfaat jika nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra tersebut diimplementasikan pada zaman yang milenial ini.

Salah satu karya sastra yang sarat akan nilai budaya adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Novel ini menceritakan keseluruhan kisah hidup pemeran utamanya yaitu Amba. Amba adalah anak sulung yang dibesarkan oleh kedua orangtuanya di Kadipura, Jawa Tengah. Bapaknya bernama Sudarminto, adalah seorang guru, seorang kepala sekolah yang terpendang di kota kecil itu. Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Ibunya, Nuniek, dulunya adalah kembang desa yang memiliki suara merdu dan paras tercantik. Kecintaan Sudarminto terhadap kitab-kitab lama jugalah yang membuatnya memberanikan diri mengambil resiko menamai anak sulungnya Amba. Sudarminto memilih nama itu dengan membelokkan pakem untuk menangkis nasib Amba dalam cerita besar *Mahabarata*. Sudarminto pula yang menamai adik-adik Amba yang lahir dua tahun setelah kelahiran Amba dengan nama Ambika dan Ambalika. Amba dibesarkan dalam lingkup keluarga yang benar-benar menjaga nilai-nilai, norma-norma dan menjunjung tinggi kejujuran dan harga diri.

Sugiharto, guru besar Universitas Parahyangan (dalam Kompas, 11 November 2014), menyatakan *Amba* adalah novel bertaraf *world class*. Di Indonesia sendiri, kiranya ini adalah salah satu puncak baru dalam pencapaian sastra. Kendati alur utama ceritanya sederhana, novel setebal hampir 500 halaman ini dibentuk dan ditata sedemikian rupa sehingga menawarkan berlapis-lapis kemungkinan makna yang sangat kaya, berkaitan dengan signifikansi kemelut politik tahun 1965, transisi Indonesia pada awal modernitasnya, aneka ironi dan absurditas ideologi, misteri dan kerumitan cinta, hingga kepiawaiannya memainkan bahasa Indonesia. Yang membuat novel *Amba* bukan sekadar epik sejarah ataupun roman biasa adalah gaya penuturannya, kedalaman pelukisan psikologi para karakternya, reflektivitasnya yang filosofis dan erudit, kecermatan pemerian latar, suasana dan duduk perkara, yang menunjukkan riset mendalam, serta struktur pengemasannya yang eksperimental. mengisahkan tentang para tahanan politik pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 di Yogyakarta (Sugiharto, dalam Kompas, 11 November 2014).

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis bermaksud untuk mengkaji struktur dan representasi nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak; 2) representasi nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 50-51), paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif atau struktural. Pendekatan objektif atau struktural memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal sebagai analisis intrinsik guna mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Novel ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang menarik untuk dikaji. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang struktur, nilai budaya, novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak; 2) representasi nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

Beardsley (dalam Jabrohim, 2001: 60) menjelaskan bahwa untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Pradopo (dalam Jabrohim, 2001: 54), menjelaskan satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur pembangunnya yang saling berjalinan.

Taum (2011: 282) berpendapat bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural merupakan tugas utama atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Dari deskripsi-deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendekatan struktural berujuan untuk membedah, mengkaji, memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis dengan menggunakan pendekatan struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu, namun lebih penting adalah menunjukkan keterjalinan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Stanton (2012: 22-71) mengemukakan tiga unsur pembentuk cerita yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Ketiganya merupakan struktur faktual sebuah cerita. Tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan "makna" dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Sedangkan

sarana-sarana sastra adalah cara pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

Untuk menganalisis struktur novel yang menjadi data penelitian, penulis menggunakan teori pengkajian fiksi yang dikemukakan oleh Stanton yang meliputi fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Selain karena mudah dipahami, teori fiksi Stanton juga dianggap relevan dengan kebutuhan penelitian. Adapun dalam mengkaji sarana-sarana sastra, peneliti membatasi hanya mengkaji judul, sudut pandang, serta gaya dan *tone* karena dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun pengaluran dikaji berdasarkan teori A.J. Greimas.

Analisis nilai pada penelitian ini dibatasi pada nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009:53), nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Berdasarkan kerangka Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009: 157) mengenai nilai budaya, terdapat lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, yaitu: (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia; (2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia; (3) masalah mengenai kedudukan manusia dalam ruang; (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; dan (5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

### **Struktur Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak**

Novel *Amba* dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Struktur novel yang dikaji meliputi struktur faktual atau fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Secara kronologis, cerita yang ditampilkan pengarang dalam novel *Amba* menggunakan alur maju mundur. Berdasarkan skema aktan dan struktur model fungsional, terdapat tujuh aktan dan satu aktan utama dalam novel *Amba*.

Analisis karakter dalam novel *Amba* mengacu kepada analisis tokoh utama dan analisis tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Amba* adalah *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, dan *Samuel*. Dalam novel, yang menjadi pusat utama penceritaan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup *Amba*. Karakter tokoh *Amba* adalah seorang yang cantik, cerdas, mandiri, tertutup (*introvert*), empati, pemberani, pecemburu, menjunjung tinggi harga diri, tegas, dan berwibawa. Tokoh *Amba* hadir sejak awal cerita, peristiwa dan tindakan dari tokoh lainnya merujuk pada proses kehidupan *Amba* sampai akhir cerita. Terdapat tiga puluh lima tokoh bawahan dalam novel *Amba*, diantaranya adalah *Mukaburung*, *Dr. Wasis*, *Perawat Rumah Sakit Waepo*, *Mauweng*, *Zulfikar Hamsa*, *Manalisa*, *Srikandi*, *Ambika*, *Ambalika*, *Nuniek*, *Sudarminto*, *Rukmanda*, *Si Kampret (Sabarudin)*, *Johari*, *Kirana*, *Tara*, *Dr. Suhardi Projo*, *Miriam Rashad*, *Asrul Rashad*, *Thomas Liapasly*, *Liz Manuhutu*, *Gerard Manuhutu*, *Rien Oey*, *Armus Natalsya*, *Isa*, *Untarto*, *Paramita*, *Palik dan Bulik*, *Yahya*, *Rinjani*, *Adalhard Eilers*, *Jacko*, *Julius*, *Marko*, dan *Sabas*.

Analisis latar dalam novel *Amba* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Amba* diantaranya: *Rumah Sakit Waepo*,

kuburan Bhisma, Ambon, rumah Mauweng, hotel di Namlea, Kadipura – Jateng, UGM, RS. Sono Walujo di Kediri, Leiden – Belanda, Leipzig-Jerman Timur, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Sanggar Bumi Tarung, rumah Palik dan Bulik, Universitas Res Publica, Pulau Buru, Kantor Pos Namlea, tefaaf, Mako, pekarangan SD Walgan, Jakarta, SMA Waepo 3, rumah si orang pintar, dan Waepo.

Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam novel *Amba* merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru sampai masa Reformasi. Dalam novel *Amba*, peristiwa dimulai pada tahun 1944 ketika *Amba* lahir, dan berakhir pada tahun 2011 cerita ditutup dengan kebersamaan Srikandi dan Samuel di akhir cerita. Berikut latar waktu yang secara spesifik ditemukan dalam novel *Amba*, diantaranya: tahun 1965, Yogyakarta, tahun 1950-1966, tahun 1956, Kadipura, tahun 1944, tahun 1955, tahun 1958, tahun 1962, tahun 1959, 1 Oktober 1965, tahun 1957, 3 Oktober 1965, 6 Oktober 1965, 7 Oktober 1965, Akhir 1963, November 1965, 5 November 1966, Akhir Februari 2006, tahun 1969, Tahun 1972, akhir tahun 1971, tahun 2004, awal Maret 2006, 19 Oktober 1965, tahun 1965, tahun 1977, 1973-1978, surat-surat dari Buru, Maret 2006, akhir Desember 1999, September 1999, awal Tahun 2000, dan berakhir pada tahun 2011.

Latar sosial dalam novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Orde lama adalah masa pemerintahan yang dimulai dari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai masa terjadinya G30 S. Masa Orde Lama berkisar antara tahun 1945-1965. Negara berada dalam suasana transisional dari masyarakat terjajah (inlander) menjadi masyarakat merdeka. Kondisi sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya dan keamanan dalam negeri pada saat itu diliputi oleh kekacauan dan hampir bangkrut. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soeharto, yaitu berlangsung antara tahun 1966-1998.

Latar sosial berupa adat istiadat Jawa digambarkan dalam kehidupan *Amba* di Kediri. Sudarminto adalah ayah dari *Amba*. Ia adalah seorang kepala sekolah. Adat Jawa tergambar dalam kecintaan Sudarminto terhadap kitab-kitab Jawa lama. Diceritakan bahwa Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Ia merasa cocok dengan Nuniek (istrinya) karena memiliki hobi yang samayaitu sama-sama menyukai kitab *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Adapun status sosial masyarakat yang tergambar dalam novel *Amba* dapat dikelompokkan menjadi tiga lapisan, yaitu masyarakat kelas atas, masyarakat modern, masyarakat biasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang keseluruhan isi cerita serta konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Amba*, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah cinta dan sejarah. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasi konflik-konflik yang dimunculkan pengarang dalam novelnya yang berkaitan dengan masalah percintaan tokoh utamanya, yakni *Amba*.

Pengarang menuangkan gagasan utamanya melalui konflik percintaan yang dialami *Amba* dengan latar sejarah. Konflik bermula ketika *Amba* dijodohkan oleh orangtuanya dengan seorang lelaki yang bernama Salwani Munir. Kemudian *Amba* mendapati cinta yang sesungguhnya dengan Bhisma. *Amba* memadu kasih di belakang tunangannya. Konflik lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang melatari kisah cinta *Amba*-Bhisma adalah ketika hubungan mereka harus terputus karena keadaan. Mereka dipisahkan oleh penyerbuan yang terjadi di Universitas Res Publica akibat situasi politik

pada tahun 1965. Perpisahan tersebut membuat Amba melakukan pencarian seumur hidup terhadap kekasihnya. Perpisahan yang membuatnya meninggalkan segala-galanya termasuk keluarga dan calon suami yang telah dipilih keluarganya.

Judul dalam novel karya Laksmi Pamuntjak ini adalah *Amba*. Judul ini sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama, yaitu Amba. Amba merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya tertuju pada proses kehidupan Amba. Oleh karena itu, Amba menjadi pusat utama dalam cerita sehingga *Amba* dipilih Laksmi sebagai judul novelnya.

Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel *Amba* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.

Terkait dengan gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Amba*, pengarang menggunakan bahasa dengan tegas, detail, penuh imaji dan kadang menghadirkan metafora yang bisa menggugah pembacanya ke dalam keindahan kata-kata yang ada dalam cerita. Barangkali ada pertimbangan agar pembaca bisa terbawa suasana dalam cerita itu maka teks yang hadir berupa metafor-metafor. Dalam novel *Amba*, ditemukan beberapa *tone* yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya, yakni haru, sedih, bahagia, damai, tegang (peperangan), penasaran, romatis, ironis, kecewa dan penuh perasaan.

### **Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak**

Analisis nilai pada penelitian ini dibatasi pada nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 153), nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Nilai budaya yang dikaji dalam penelitian ini, merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn, diantaranya: 1) mengenai hakikat hidup manusia; 2) hakikat karya manusia, 3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan 5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

#### **1) Mengenai hakikat hidup manusia**

Dalam masalah hakikat hidup manusia terdapat kebudayaan yang memandang bahwa hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi lebih baik. Kebudayaan memandang bahwa manusia harus mampu berdiri sendiri. Manusia harus berusaha agar hidupnya menjadi lebih baik.

Berdasarkan gambaran perilaku manusia yang diceritakan dalam novel kita dapat mencermati kebiasaan-kebiasaan yang merefleksikan nilai budaya dalam hubungan hakikat hidup manusia, seperti berikut.

Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hidup manusia yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi kepercayaan, pengabdian, tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan, berbudi luhur dan bijaksana.

a) Kepercayaan

Salah satu nilai budaya dalam hubungan hakikat hidup manusia adalah kepercayaan. Nilai budaya yang merefleksikan kepercayaan dalam novel *Amba* terlihat sikap yang muncul dari tokoh Salwani Munir yang berserah diri kepada Tuhan. Salwa percaya kepada Allah. Allah akan melindungi keselamatan *Amba*.

*...Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi kepada-Nya aku serahkan keselamatanmu. (2013: 213)*

b) Pengabdian

Nilai budaya yang merefleksikan pengabdian terlihat dari sikap Nuniek yang setia menuruti apa yang diharuskan oleh suaminya. Selama enam belas tahun menjalani kehidupan pernikahan, Nuniek tidak diharuskan untuk mencari nafkah meskipun sebenarnya Nuniek sangat ingin mendapatkan penghasilan dari usahanya sendiri. Namun, niat itu ia pendam selama enam belas tahun. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Setelah menjalani kehidupan pernikahan selama enam belas tahun, setelah mengurus semua keperluan keluarganya tanpa diharuskan suaminya turut mencari nafkah, baru setahun terakhir Nuniek memberanikan diri menjajakan kue-kue bikinannya, nagasari, getuk, lindri, apem, dan lupis, di warung Bu Rusmini. (2013: 98)*

c) Tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan

Nilai budaya yang merefleksikan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan terlihat ketika *Amba* menghadapi ujian dalam hidupnya, Bhisma menghilang setelah peristiwa G30S. *Amba* terpisah dengan Bhisma sampai kemudian ia menyadari bahwa dalam rahimnya tumbuh janin hasil hubungannya dengan Bhisma. Berbagai upaya dilakukannya untuk menata kembali hidup dan harapannya demi anak yang sedang ia kandung. *Amba* menghadapi cobaan sendiri, meninggalkan orangtuanya, tunangannya, dan mencoba bertahan dengan jalan yang telah dipilihnya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Rasanya tak banyak jalan yang terbuka baginya saat itu yang berkaitan dengan Bhisma. Perlukah ia mengambil resiko balik ke Kediri. Siapa tahu Bhisma telah kembali ke sana? Atau apakah sebaiknya ia ke Jakarta, dan mencari Bhisma di rumah orangtuanya di Menteng?*

*Betapa tak bulatnya masa lalu itu—Bhisma yang hilang, Kediri yang bungkam, Bumi Tarung yang hanya semalam, CGMI yang hanya ia datangi sekali. (2013, 340)*

d) Berbudi luhur

Nilai budaya yang merefleksikan sikap berbudi luhur tergambar pada tokoh Johari yang selalu membantu Salwa ketika Salwa membutuhkan pertolongan. Johari tidak pernah menagih uang atau barang yang telah ia pinjamkan. Sering kali, Johari meminjamkan motornya untuk digunakan oleh Salwa, meskipun Salwa tidak ia kenal baik tapi Johari menghargai Salwa karena Salwa adalah teman baik adiknya. Johari juga meminjami Salwa sebuah kamartanpa mengharuskan Salwa untuk membayarnya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.



*Hal pertama yang ia lakukan ketika ia tiba di Yogyakarta adalah datang ke rumah Johari. Ia abang sahabatnya, Saiful. Seorang yang pada usianya tidak pernah sekali pun menagih kembali uang atau barang yang ia pinjamkan. Juga pada orang yang tak ia kenal baik. Seperti Salwa.*

*Salwa tidak menduga Johari meminjaminya sebuah kamar dan ia tidak usah membayar selama ia tinggal di sana. Kau sahabat adikku, katanya. (2013, hlm. 116)*

#### e) Bijaksana

Nilai budaya yang merefleksikan sikap bijaksana dalam novel *Amba* terlihat ketika Amba memutuskan untuk membebaskan Mukaburung dari segelatuduhan atas percobaan pembunuhan kepadanya. Pada saat itu, Amba memeluk makam Bhisma yang merupakan suami sah Mukaburung. Mukaburung menikam Amba berkali-kali dengan pisau karena mengangga bahwa tindakan yang dilakukan Amba di atas makam suaminya adalah hal yang melanggar adat. Namun, meskipun Amba hampir mati tertusuk pisau berkali-kali oleh Mukaburung, Amba tidak menaruh dendam melainkan memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh Mukaburung hanyalah bentuk perwujudan kesetiannya kepada suami sahnya, Bhisma yang telah lama mati. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Perempuan yang menyerang Ibu akan dihukum. Dua-tiga tahun masa penjara untuk usaha pembunuhan. Mungkin lebih lama, karena Ibu hampir terbunuh.*

*Pak Hasan, saya tidak menuntut perempuan itu, kata Amba mencoba sopan, meskipun Hasan bahkan jauh lebih muda ketimbang Samuel. Tapi tatapannya mengeras. —Anda seharusnya bisa meyakinkan atasan-atasan Anda di kepolisian. (2013: 44-45)*

## 2) Hakikat karya manusia

Dalam masalah mengenai hakikat karya manusia, kebudayaan memandang bahwa hakikat karya manusia bertujuan untuk nafkah hidup, karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya; kebudayaan juga memandang bahwa karya itu untuk menambah karya. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat karya manusia yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi berkemauan keras, kegigihan, dan hidup untuk berkarya.

#### a) Berkemauan keras

Nilai budaya yang merefleksikan sikap berkemauan keras terlihat dari sosok Amba yang selalu berusaha lebih menonjol dari adik-adiknya yang telah dikarunia paras yang lebih cantik darinya. Amba, di usianya yang pada saat itu masih sangat kecil selalu berusaha dengan keras agar ia tampak menarik dihadapan orangtuanya karena ia sadar ia bukan yang tercantik.

*Amba, harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing. (2013: 85)*

#### b) Kegigihan

Nilai budaya yang merefleksikan kegigihan terlihat ketika dalam sosok Salwa. Kegigihan yang dimilikinya membuatnya meraih impian. Salwa bekerja keras untuk menggapai cita-citanya, meskipun dalam keadaan pemulihan setelah sakit ia tetap bekerja. Berkat kegigihannya dalam bekerja, guru-gurunya melihat kesungguhan Salwa

dan mengganjarnya dengan ijazah kelas satu sampai akhirnya ia diangkat menjadi dosen.

*Ketika ia telah pulih, ia kembali bekerja. Tubuhnya semakin susut tapi ada sesuatu yang mematang dalam dirinya, sesuatu yang seperti kaerifan orang yang pernah berada di ambang kematian. Guru-gurunya melihat perubahan ini dan tak lama kemudian mengganjarnya dengan ijazah kelas satu. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi dosen tetap (ia satu dari 27), ia pun lupa dengan cita-citanya melihat Grand Canyon dan naik ke pencakar langit New York. (2013: 118)*

c) Hidup untuk berkarya

Nilai budaya yang merefleksikan sikap hidup untuk berkarya terlihat ketika Amba memutuskan untuk menata kembali kehidupannya demi menyelamatkan masa depan janin yang ia kandung. Dalam keterpurukan karena kehilangan Bhisma, Amba masih memikirkan studinya, Amba ingin studinya selesai untuk masa depan yang lebih baik. Amba tidak terpuruk dan meratapi nasibnya, tetapi ia berusaha dan melaukan apapun yang ia bisa, seperti bekerja membantu ibu kos agar ia tak perlu membayar sewa kamar.

*Merajang bawang dan menumbuk bumbu dapur memberinya banyak waktu untuk berpikir tentang hal-hal penting lainnya, terutama tentang studinya, yang tak boleh ia korbankan. Ia belum tahu detail prosedur pindah ke universitas lain, tapi ia tahu ia harus buru-buru mengurus akreditasi, bukti bahwa ia telah merampungkan sejumlah mata pelajaran, agar bisa pindah ke universitas di Jakarta...(2013: 342)*

### 3) Hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu

Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia terhadap waktu, terdapat kebudayaan yang berorientasi ke masa lalu, berorientasi ke masa kini, dan berorientasi ke masa depan.

Manusia hidup pada suatu tempat tertentu di masa tertentu pula. Dalam menarungi hidupnya, manusia terikat dalam ruang waktu. Untuk menjadi seseorang yang berguna, manusia harus melakukan hal yang bermanfaat dengan memanfaatkan waktu. Manusia harus memiliki orientasi terhadap masa depan dan mampu mengambil hikmah dari kesalahan di masa yang telah lalu. Adapun upaya-upaya manusia yang merefleksikan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang waktu dalam novel *Amba* adalah berorientasi ke masa depan dan memanfaatkan waktu dengan baik.

a) Berorientasi ke masa depan

Nilai budaya yang merefleksikan sikap berorientasi ke masa depan terlihat dalam keputusan Amba. Dalam ketidakpastian menemukan Bhisma, Amba masih dapat berpikir rasional. Ia tetap berpikir realistis bahwa hidup harus tetap berjalan. Ia harus segera menatap ulang hidupnya untuk masa depan anaknya. Amba memutuskan untuk memulai kehidupan baru di Jakarta. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Sambil mengikuti waktu, Amba mencoba bertahan di Yogyakarta, dengan pikiran yang terombang ambing, siapa tahu Bhisma tiba-tiba muncul di rumah Paklik dan Bulik, atau mencarinya lewat Rien. Ia mencoba bertahan karena jika dia meninggalkan rumah di Jalan Menukan 28 itu, Bhisma akan benar-benar kehilangan jejaknya. Tapi pada hari ketujuh ia tak tahan lagi hidup dibentur-benturkan ketidakpastian. (2013: 340-341)*

b) Memanfaatkan waktu dengan baik

Nilai budaya yang merefleksikan sikap memanfaatkan waktu dengan baik terlihat dalam sosok Salwa. Ketika ia merasa dicampakkan oleh pacarnya, Salwa lebih memilih mengisi waktu luangnya dengan bekerja. Salwa mengambil jammengajar yang lebih tinggi dibanding teman-temannya. Ia juga menjadi guruprivat dan bekerja paruh waktu di bengkel Johari. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Begitu bahagia dan terpenuhinya ia hingga Jurusan Pendidikan Guru menjadi hidupnya sepenuhnya. Pacarnya sebal dan tak lama kemudian menyeleweng dengan seorang dosen ekonomi yang namanya kedengaran aristokratik...(2013: 117-118)*

**4) Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya**

Kebudayaan memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Adapun dalam novel *Amba* terlihat adanya upaya-upaya manusia yang merefleksikan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam sekitar, diantaranya menyesuaikan diri dengan dunia luar, memanfaatkan kekayaan alam, dan menjaga keseimbangan alam.

a) Menyesuaikan diri dengan dunia luar

Nilai budaya yang mencerminkan sikap menyesuaikan diri dengan dunia luar terlihat dalam sosok Bhisma. Pada saat itu, Bhisma harus menjalani kehidupannya sebagai tahanan politik di Pulau Buru. Dalam menjalani pengasingannya, Bhisma harus menyesuaikan diri dengan kondisi alam di Pulau Buru untuk bertahan hidup. Bhisma dan orang-orang yang ditangkap dan diasingkan ke Pulau Buru harus beradaptasi dengan sesama tahanan agar mereka dapat meneruskan hidup setelah kebebasannya dirampas. Berbagai upaya dilakukan para tahanan politik tersebut seperti membuat barak untuk berteduh, bercocok-tanam untuk makan, dan menjalankan struktur partai dan bernostalgia. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Tapi, terus terang, fokus kami dari hari pertama—dan ini aku kira berlaku pada kita semua—adalah bertahan hidup—atau bagaimana menyiapkan diri menyambut kematian di tempat ini. Aku bisa merasakan ada sejenis penerimaan di antara kami yang menyadari bahwa kami yang berakhir di sini adalah orang-orang yang kalah secara politis. (2013: 495)*

b) Memanfaatkan kekayaan alam

Nilai budaya yang merefleksikan sikap memanfaatkan kekayaan alam terlihat dari kehidupan para tahanan politik. Untuk bertahan hidup, para tahanan politik menebas hutan dan memanfaatkannya sebagai lahan untuk bercocoktanam. Seperti yang dilakukan Bhisma, Bhisma sangat mencintai alam dan menyukai berkebun. Selain itu, sikap memanfaatkan kekayaan alam juga terlihat ketika para tahanan politik membuat sawah, menanam tumbuhan untuk makan dan diperjualbelikan, serta membuka jalan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*—Yang kuinginkan hanya berkebun,|| sahut Bhisma. —Tapi nggak bersama-sama yang lain. Dan aku suka hidup dekat dengan suara air||. (2013, hlm. 71)*

c) Menjaga keseimbangan alam

Nilai budaya yang merefleksikan sikap menjaga keseimbangan alam terlihat dari sosok Bhisma yang hidup menyatu berbaur dengan alam. Bhisma sangat menyukai pohon dan senantiasa menjaganya agar tetap hidup. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Aku merasakan kontinuitas pada berbagai hal di sini yang tidak kuperkirakan sebelumnya: betapa lenturnya bumi, meski tanahnya rongseng, betapa murah hatinya matahari dan hujan, meski kadang mereka murka. Melihat temanmu mati tergencet sebatang pohon jelas tidak sama dengan melihat temanmu dicerca orang lain karena perselisihan sepele di akhir sebuah hari yang panjang. Jika kamu marah pada si pohon, kamu akan segera menyesal, karena pohon tak seharusnya berperilaku seperti manusia. Pada akhirnya kamu akan tetap menyayangi si pohon, karena akhir-akhir ini pohon semakin langka. (2013: 497)*

**5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya**

Dalam masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, terdapat kebudayaan yang berorientasi kolateral (horizontal), yaitu rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong); berorientasi vertikal, yaitu rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat; dan kebudayaan yang berorientasi individualisme, yang menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan. Untuk menjagakeseimbangan, manusia perlu mengupayakan untuk memelihara hubungan baik dengan sesama, baik secara vertikal maupun secara horizontal, antara bawahan terhadap atasan, atau antara individu dengan kerabat, teman, dan masyarakat luas. Dalam novel *Amba* terlihat adanya upaya-upaya manusia yang merefleksikan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya, seperti menghargai sesamamannya, tenggangrasa, musyawarah, kerjasama, kasih sayang, tidak sombong, dan rela berkorban.

a) Menghargai sesama manusia

Nilai budaya yang mencerminkan sikap menghargai sesama manusia terlihat dari sosok Armus yang hidup berbaur bersama petani. Armus yang berprofesi sebagai pelukis tidak membeda-bedakan antarsesama manusia. Ia memberi contoh kehidupan kepada teman-temannya dengan hidup sehari-hari dikalangan buruh tani, makan makanan yang sama, dan rela bekerja di ladang bersama para buruh tani. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*—Hanya orang seperti Bung Armus yang bisa memberi contoh hidup sehari-hari di kalangan buruh tani, kata Isa. —Makan makanan mereka, tidur bersama mereka, bekerja di ladang bersama mereka. Itu betul-betul turba namanya. (2013: 287)*

b) Tenggang rasa

Nilai budaya yang mencerminkan sikap tenggang rasa terlihat dari sosok Thomas Lipasaly dan keluarganya. Ketika Bhisma sekolah di Belanda dan menumpang hidup pada keluarga Lipasaly, Bhisma tidak merakan adanya diskriminasi terhadapnya. Keluarga Thomas Lipasaly memperlakukannya seperti anaknya sendiri, meskipun pada masa itu orang-orang Belanda sering memandang sebelah mata terhadap orang Indonesia. Namun perlakuan yang diberikan keluarga Thomas Lipasaly kepada Bhisma sangat baik, oleh karena itu Bhisma sangat mencintai mereka. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Thomas Lipasaly telah memperlakukannya sebagai anak mereka...||Di masa-masa itu, di Belanda, aku jarang ketemu orang yang tak memandangu sebelah mata. Dan itu terjadi di mana-mana. Di jalan, di taman, di sekolah, oleh tetangga, orangtua teman dan teman keluarga. Hanya keluarga Lipasaly yang membuatku merasa dihargai dan berarti. (2013: 259)*

c) Musyawarah

Nilai budaya yang mencerminkan musyawarah terlihat pada saat Sudarminto diundang ke UGM untuk menghadiri acara sumbang saran untuk memberi saran-saran dalam penyusunan kurikulum baru di UGM. Dalam menyusun kurikulum baru, pihak UGM mengundang para guru berpengalaman dari tingkat sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah, untuk memberisaran-saran dalam penyusunan kurikulum. Musyawarah dilakukan untuk mendapatkan rujukan-rujukan terbaik dalam menembangkan kurikulum untuk menyongsong pendidikan yang lebih baik.

*Kami bermaksud mengundang para guru berpengalaman dari tingkat sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah, untuk memberi saran-saran dalam penyusunan kurikulum kami yang baru.*

*Kami berencana meluluskan 120 sarjana muda tahun depan, dan sekitar 20 sampai 40 sarjana, dan untuk itu kami ingin meninjau kembali hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan cara studi terpimpin dan sistem semester. (2013: 121)*

d) Kerjasama

Nilai budaya yang merefleksikan kerjasama terlihat dari para tahananpolitik yang membentuk komite-komite dalam kamp tahanan di Pulau Buru. Komite-komite dibentuk untuk mempermudah segala urusan para tapol. Mereka bekerjasama dalam menjalankan tugas. Setiap komite memiliki sebuah cabang kurir yang bertugas mendekati penjaga unit. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Maka itulah yang terjadi: komite-komite dibentuk, dengan tugas dan struktur yang detail dengan jaringan yang mengesankan. Setiap komite memiliki sebuah cabang kurir yang penuh semangat, yang umumnya direkrut dari tahanan muda yang kurang terdidik. Setiap kali kami butuh bertemu secara rahasia, kurir-kurir itu akan berusaha untuk mendekati penjaga unit agar kami dapat izin —untuk menjenguk paman yang sakit||, dan beberapa jam kemudian kami, —para penjenguk|| itu, akan duduk di suatu perbatasan yang belum dikenal di tengah hutan, berbicara tentang perlunya pemikiran Marxis demi anak cucu, dan kemudian rame-rame mengumandangkan, —Kita akan berkonsolidasi.|| (2012: 369)*

e) Kasih Sayang

Nilai budaya yang merefleksikan rasa kasih sayang terlihat dalam kehidupan Amba semasa kecil. Amba dan adiknya saling menyayangi. Dari kecilmereka sudah saling setia dan sehidup semati. Seperti terlihat dalam kutipanberikut.

*Sepanjang hidup mereka yang dua belas dan sepuluh tahun, Amba dan Ambika menyayangi satu sama lain dengan lugu dan setia dan sehidup-semati, sebagaimana dua anak perempuan dapat mencintai saudara kandung mereka. (2013, hlm. 91)*

f) Tidak sombong

Nilai budaya yang merefleksikan sifat tidak sombong terlihat dari sosok Bhisma. Bhisma yang merupakan turunan ningrat selalu bersikap rendah hatiterhadap teman-temannya. Bhisma yang memiliki segalanya, dengan koneksi dari orangtua dan nama

besar keluarganya memilih mengabdikan dirinya di rumah sakit kecil di Kediri. Bhisma selalu membantu siapa pun yang membutuhkannya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Tadinya saya pikir dia tipikal anak Menteng, dengan duit, koneksi, nama keluarga yang membuka banyak kesempatan—pendeknya, seseorang yang nggak bakal kita dekati, nyong. Seseorang yang kita ingin parang karena dorang punya duit segebung-gebung. Berbulan-bulan kami tak saling peduli, siapa, dari mana, dan bagaimana kami tiba di neraka ini. Lalu kami mulai tahu: ia seorang yang peduli. Ia idealis. (2013: 401)*

g) Relasi berkorban

Nilai budaya yang merefleksikan sikap rela berkorban tercermin dalam sosok Bhisma. Bhisma adalah seorang dokter. Baginya, menolong orang yang membutuhkan bantuannya adalah prioritas. Hal itu terlihat ketika ia rela meninggalkan Kediri dan Amba demi membantu temandari temannya. Meskipun Bhisma tidak tahu pasti siapa yang akan ia operasi. Ia mengorbankan waktunya untuk menyelamatkan nyawa orang tersebut. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Instingku orang yang dekat dengan Aidit, tapi karena orang-orang kiripun nggak tahu siapa kawan siapa lawan di dalam tubuh Partai, ini semua dirahasiakan. Operasi akan dilakukan di Panti Rapih tapi mungkin ini pun dirahasiakan. Aku dibutuhkan bukan saja untuk mengoperasi, tapi juga untuk menggantikan dokter ahli anestesi yang juga berdinis sebagai dokter Angkatan Darat. (2013: 342)*

## SIMPULAN

Berdasarkan struktur novel yang telah dikaji, terdapat tujuh aktan dalam novel *Amba* dan satu aktan utama. Secara kronologis alur novel ini disusun menggunakan alur maju mundur. Dalam novel *Amba*, terdapat enam tokoh yang menggunakan nama-nama yang mengingatkan kita pada cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata yaitu Amba, Bhisma, Salwa, Ambika, Ambalika, dan Srikandi. Selain itu, hubungan antartokoh yang menggunakan nama-nama pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata tersebut juga dibuat mirip dengan fakta cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru.

Nilai budaya yang ditemukan dalam kajian ini, meliputi nilai budaya yang terdiri dari lima masalah dasar dalam hidup adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

## Saran

Hasil kajian struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Amba*, layak diajarkan kepada siswa. Hasil kajian struktur dan nilai budaya dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam merevitalisasi nilai-nilai budaya yang semakin pudar pada era milenial ini. Oleh karena itu, memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel sebagai bahan ajar akan menjadi sumbangan yang penting bagi pendidikan nilai melalui sastra.

## REFERENSI

- Hatimah, I. (2008). *Pembelajaran berwawasan kemasyarakatan*. Jakarta: UT.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, N.K. (2010). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Jogjakarta:  
Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, B. (2012). "*Amba: Enigmabatin dan kekonyolan ideologi*". Kompas (11 November  
2012).[online].Tersedia:[http://oase.kompas.com/read/2012/11/11/23285582/Amba.E  
nigma.Batin.Manusia.dan.Kekonyolan.Ideologi](http://oase.kompas.com/read/2012/11/11/23285582/Amba.Enigma.Batin.Manusia.dan.Kekonyolan.Ideologi). [Diakses 4 Desember 2014]
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*.Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: PT Gramedia.